

PENGARUH SET PELUANG INVESTASI TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Adi Prasetyo
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang
E-mail: aprasetyo21@yahoo.com

Abstract

The main objective of this research is to empirically examine the influence of investment opportunity set (IOS) to corporate social responsibility (CSR) disclosure. The variable of investment opportunity set (IOS) has broad alternatives, so the growth firms and non growth firms are used for measuring IOS. There are four indicators are used to determine growth firm and non growth firm. The indicators consist of: market-to-book assets, market-to-book equity, price-earning ratio, and the ratio of total capital expenditures to book total assets. The empirical results of the research show that IOS has significant influence on the disclosure of CSR. The result has been supported by the examine of distinguish of disclosure of CSR between growth firm and non growth firm.

Keywords: *IOS, Growth firms, Non growth firms, Disclosure, Corporate social responsibility*

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh set kesempatan investasi (IOS) tanggung jawab (CSR) pengungkapan sosial perusahaan. Ada empat indikator yang digunakan untuk menentukan perusahaan bertumbuh dan perusahaan pertumbuhan non. Indikator terdiri dari: aset-to-book pasar, ekuitas pasar terhadap nilai buku, rasio harga-pendapatan, dan rasio total belanja modal untuk buku total aset. Hasil empiris dari penelitian menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasilnya telah didukung oleh meneliti perbedaan dari pengungkapan CSR antara perusahaan bertumbuh dan perusahaan tidak bertumbuh.

Kata kunci: *IOS, Growth firms, Non growth firms, Pengungkapan, Tanggung jawab sosial perusahaan*

Penelitian tentang set peluang investasi atau yang dikenal dengan istilah IOS (*investment opportunity set*) bermula di awal tahun 1990-an. Bebe-rapa ahli telah mencoba mengungkap berbagai variabel yang terkait dengan IOS ini.

Pada milenium baru ini penelitian tentang IOS ini semakin menarik, karena peluang investasi semakin banyak tersedia di lapangan ekonomi. Pilihan investasi yang dapat dikembangkan oleh manajemen begitu

luas, seperti ekspansi produksi, ekspansi pemasaran, riset dan pengembangan, promosi besar-besaran, dan lain-lain. Oleh karena itu, variabel IOS menjadi sulit diamati, sehingga harus menggunakan proksi agar dapat diamati. Smith dan Watts (1992); Gaver dan Gaver (1993); Skinner (1993); Kallapur dan Trombley (1999); Ho *et al.* (1999), menggunakan perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan perusahaan-perusahaan nontumbuh sebagai proksi IOS.

Perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan perusahaan-perusahaan nontumbuh merupakan istilah yang digunakan untuk proksi IOS dengan tujuan agar variabel IOS dapat diukur. Perusahaan-perusahaan yang tumbuh merupakan perusahaan dengan set peluang pertumbuhan yang tinggi, sedangkan perusahaan-perusahaan nontumbuh adalah perusahaan dengan set peluang pertumbuhan yang rendah. Sementara itu, untuk menentukan perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan perusahaan-perusahaan nontumbuh digunakan indikator yang dikembangkan oleh Ho *et al.* (1999), yaitu: *market-to-book assets*, *market-to-book equity*, *price/earning ratio*, dan *the ratio of total capital expenditures to book total assets*.

Smith dan Watts (1992) mengusulkan proposisi hubungan antara set peluang investasi perusahaan dengan kebijakan pendanaan, deviden, dan kompensasi. Mereka berhasil menemukan, bahwa perusahaan yang tumbuh cenderung menggunakan utang yang lebih rendah, membayar deviden lebih kecil, dan membayar kompensasi kepada eksekutif yang lebih besar. Perusahaan ini juga mengandalkan pada rencana-rencana opsi saham (*stock option plans*), bila dibandingkan

dengan perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih rendah.

Peneliti berikutnya, Gaver dan Gaver (1993) memperluas penelitian Smith dan Watts (1992) dengan mengarahkan analisisnya pada level perusahaan. Di samping itu, perluasan yang mereka lakukan adalah dalam hal penggunaan ukuran untuk IOS. Jika peneliti sebelumnya dalam mengukur IOS menggunakan ukuran secara parsial yang tercermin dalam harga pasar, Gaver dan Gaver (1993) menggunakan ukuran gabungan dalam mengukur IOS. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi *bias* dari pengukuran secara parsial.

Hasil penelitian Gaver dan Gaver (1993) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih tinggi (perusahaan-perusahaan yang tumbuh) memiliki rasio-rasio: *debt-to-equity* lebih rendah, *dividend yields* lebih rendah, serta membayar kompensasi eksekutif dan *incident stock option plans* yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih rendah (perusahaan-perusahaan nontumbuh). Hasil pada level perusahaan ini, konsisten dengan hasil pada level industri yang diperoleh Smith dan Watts (1992).

Skinner (1993) menginvestigasi pengaruh IOS terhadap pilihan prosedur akuntansi dan kebijakan *disclosure* oleh perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan sampel besar yang berasal dari data perusahaan yang tercantum dalam COMPUSTAT tahun 1989. Dia berhasil mendokumentasikan adanya hubungan antara pilihan prosedur akuntansi perusahaan dengan IOS. Hubungan ini tetap

terjadi, meskipun sudah dilakukan pengendalian terhadap variabel insentif kontrak manajer berkaitan dengan pemilihan prosedur akuntansi yang berbeda.

Enam tahun kemudian, Kallapur dan Trombley (1999) mengevaluasi berbagai proksi untuk IOS, berdasarkan hubungannya dengan pertumbuhan sesungguhnya (*realized growth*). Berkaitan dengan analisisnya itu, mereka mengasumsikan bahwa peluang investasi rata-rata mengarah ke investasi aktual dan karenanya mempengaruhi pertumbuhan sesungguhnya dalam periode tiga sampai lima tahun. Data yang digunakan adalah pertumbuhan masa lalu dalam *book values* selama tiga tahun berturut-turut sebagai dasar ukuran pertumbuhan. Melalui penggunaan hubungan dengan pertumbuhan sesungguhnya sebagai tolak ukur, mereka menemukan bahwa *ratio book-to-market* merupakan indikator yang paling *valid* untuk pertumbuhan. Hasil ini konsisten dengan Smith dan Watts (1992), bahwa *book-to-market ratio* merupakan salah satu indikator yang mempunyai korelasi kuat dengan pertumbuhan di masa yang akan datang.

Penelitian mengenai IOS juga dilakukan oleh Ho *et al.* (1999). Mereka mengembangkan penelitian yang dilakukan Smith dan Watts (1992), juga Gaver dan Gaver (1993), terutama dalam hal prosedur dan langkah yang digunakan dalam pengumpulan maupun analisis data. Mereka menguji sampel yang berasal dari pasar yang sedang tumbuh dengan ciri khas: peraturan, kepemilikan perusahaan, *governance* dan kebijakan pajak yang unik. Perluasan tersebut dilakukan dengan penambahan ukuran untuk konstruksi indeks IOS dan

variabel baru mengenai kebijakan perusahaan, yakni: kebijakan sewa guna usaha (*leasing*). Hasilnya menunjukkan, bahwa teori IOS memberikan daya penjas (*explanatory power*) yang lebih tinggi dalam hal kebijakan pendanaan, kompensasi, dan leasing. Sementara itu, dalam hal kebijakan deviden teori IOS memberikan penjas yang lebih rendah.

Penelitian mengenai IOS juga dilakukan oleh Ho *et al.* (1999). Mereka mengembangkan penelitian yang dilakukan Smith dan Watts (1992), juga Gaver dan Gaver (1993), terutama dalam hal prosedur dan langkah yang digunakan dalam pengumpulan maupun analisis data. Mereka menguji sampel yang berasal dari pasar yang sedang tumbuh dengan ciri khas: peraturan, kepemilikan perusahaan, *governance* dan kebijakan pajak yang unik. Perluasan tersebut dilakukan dengan penambahan ukuran untuk konstruksi indeks IOS dan variabel baru mengenai kebijakan perusahaan (yakni: kebijakan sewa guna usaha). Hasilnya menunjukkan, bahwa teori IOS memberikan daya penjas yang lebih tinggi dalam hal kebijakan pendanaan, kompensasi, dan sewa guna usaha. Sementara itu, dalam hal kebijakan deviden teori IOS memberikan daya penjas yang lebih rendah.

Akhirnya, Prasetyo (2000) mencoba memperluas penelitian Smith dan Watts (1992), Gaver dan Gaver (1993) dan juga Ho *et al.* (1999) dengan menambahkan variabel beta dan reaksi pasar. Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan mengacu pada Ho *et al.* (1999); yakni dalam hal pengukuran untuk indeks IOS. Hasilnya secara relatif sama

dengan hasil yang diperoleh Gaver dan Gaver (1993), serta Ho *et al.* (1999). Hasil lainnya terkait dengan pengembangan yang dilakukan, menunjukkan bahwa IOS memberikan daya penjas yang lebih tinggi berkaitan dengan reaksi pasar. Sementara itu, IOS memberikan daya penjas yang lebih rendah untuk variable *beta* (β).

Beberapa penelitian sesudah tahun 2000, mencoba menghubungkan IOS dengan berbagai fenomena (variabel). Akan tetapi, belum ada yang menghubungkan IOS dengan fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada kesempatan ini, peneliti berusaha untuk memberikan bukti mengenai pengaruh IOS terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbagai literatur menjelaskan keterkaitan antara IOS dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa IOS, yang merujuk pada nilai perusahaan di mana nilai perusahaan bergantung pada pilihan pembelanjaan perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu IOS tidak hanya mengacu pada peluang investasi tradisional (seperti: eksplorasi mineral, perluasan pabrik, dan penambahan mesin-mesin baru), akan tetapi, juga pilihan pembelanjaan lain dalam jumlah yang besar. Misalnya, periklanan yang menjamin masa depan perusahaan, penelitian dan pengembangan, penguasaan teknologi informasi, dan lain-lain. Karena jenis IOS bisa banyak sekali, maka dapat dikatakan bahwa IOS merupakan hal yang tidak dapat diamati (Ho *et al.*, 1999). Oleh karena itu, diperlukan suatu proksi untuk IOS ini sehingga

dapat dijelaskan keterkaitannya dengan variabel-variabel lainnya.

Berbagai literatur akuntansi dan keuangan telah menggunakan bermacam-macam proksi untuk menjelaskan IOS ini, sehingga peneliti dapat dengan bebas memilih proksi mana yang sesuai dengan riset yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, proksi yang akan digunakan adalah proksi yang telah dikembangkan oleh Gaver dan Gaver (1993). Karena proksi yang mereka gunakan adalah dengan mengkom-binasikan ukuran-ukuran sebagai proksi IOS. Melalui kombinasi ini, diharapkan dapat mengurangi bias yang terjadi bila ukuran yang digunakan sebagai proksi dilakukan satu demi satu. Penggabungannya dilakukan melalui analisis faktor umum (*common factor analysis*) (Gaver dan Gaver, 1993; Ho *et al.*, 1999).

Dari berbagai pilihan proksi yang ada peneliti menetapkan proksi-proksi yang sejalan dengan Gaver dan Gaver (1993) dan Ho *et al.* (1999) berikut: *market-to-book assets*, *market-to-book equity*, *price/earning ratio*, dan *the ratio of total capital expenditures to book total assets*. Alasan penggunaan keempat proksi ini sebagai indikator tersebut adalah agar hasil penelitian ini nantinya sebanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di samping itu, disesuaikan dengan ketersediaan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Masalah lingkungan hidup pada akhir abad 20 ini menjadi masalah yang krusial. Manusia dihadapkan pada serangkaian masalah global yang membahayakan *biosfer* dan kehidupan manusia dalam bentuk yang sangat mengejutkan, di mana dalam waktu

singkat akan segera menjadi sesuatu yang tak dapat dikembalikan lagi (*irreversible*) (Capra, 2002 :11). Kondisi ini tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor pencemaran lingkungan sebagai akibat dari aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang beroperasi dewasa ini dituntut untuk bertanggung jawab atas masalah lingkungan tersebut.

Kesadaran masyarakat akan peran perusahaan dalam lingkungan sosial semakin meningkat. Tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan berbagai kritik (Gray *et al.*, 1987), karena perusahaan telah menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk, serta hak dan status tenaga kerja. Ramanathan (1976) menyatakan, bahwa penyelesaian masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif perusahaan. Artinya, tanpa peran perusahaan masalah lingkungan akan tetap menjadi masalah yang akan dibawa dari generasi ke generasi.

Tekanan dari berbagai pihak, memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas daripada sekedar kepada kelompok pemegang saham dan kreditur saja. Hal ini seiring dengan meningkatnya kesadaran publik akan kesalarasan lingkungan hidup yang nantinya diwariskan kepada anak cucu.

Peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan telah menambah kritik akan penggunaan laba sebagai *all-inclusive*

measure dari kinerja perusahaan. Freedman (1962) dalam Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan untuk memaksimalkan laba secara universal tidak lagi diterima. Selain bertujuan untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab terhadap kondisi sosial dan lingkungan hidup. Banyak investor yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan hidup. Pola pikir dan tingkah laku yang demikian, dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah ilmu akuntansi.

Tuntutan masyarakat akan tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan hidup mendorong disiplin ilmu akuntansi untuk memberikan pedoman/ standar. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberi arah bagaimana seharusnya per-usahaan melaporkan aktivitas sosialnya untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Akuntansi konvensional selama ini hanya melaporkan aktivitas perusahaan dari segi keuangan saja. Hal ini dirasakan kurang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi kegiatan perusahaan, karena lingkungan sosialnya cenderung diabaikan.

Sebagai respon terhadap masalah di atas, beberapa institusi akuntansi telah mulai mempertimbangkan akuntansi pertanggungjawaban sosial perusahaan (Ramanathan, 1976). Sementara itu, di Indonesia perkembangannya sangat lambat karena rendahnya kesadaran masyarakat (Sueb, 2001). Di samping, kegagalan pemerintah yang juga menjadi penyebab timbulnya permasalahan ini. Sebagai contoh, pemerintah

Indonesia telah mendeklarasikan perlindungan terhadap lingkungan (Keputusan Menteri No. 14/1982). Pemerintah sendiri telah gagal mengimplementasikan keputusan ini (Suparmoko 2000).

Menurut Hackston dan Milne (1996), fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade. Penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, *United Kingdom*, dan Australia. Sedangkan di Indonesia penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial antara lain: Usmansyah (1989), Utomo (2000), Sueb (2001), Henny dan Murtanto (2001), Hasibuan (2001), dan Sembiring (2003).

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seperti penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh (Kelly, 1981; Trotman dan Bradley, 1981; Pang, 1982; Belkaoui dan Karpik, 1989; Patten, 1991, 1992; Hackston dan Milne, 1996; Adams *et al.*, 1987 ; Gray *et al.*, 2001 ; dalam Sembiring, 2005). Sedangkan (Singh dan Ahuja 1983 dalam Gray *et al.*, 2001) tidak menemukan bahwa hubungan kedua variabel tersebut, dan Cowen *et al.*, (1987) me-*n*emukan bahwa hubungan hanya terjadi dengan beberapa kategori tanggung jawab sosial tersebut bukan secara keseluruhan.

Selanjutnya, hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Belkaoui dan Karpik, 1989; Cormier dan Magnan dalam

Sembiring, 2005) menemukan hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan (Suda dan Kokubu, 1994; Kokubu *et.al.*, 2001 dalam Sembiring, 2005) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, Robert (1992) menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005; 580). Karena pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi (*protective*), informatif (*informative*), atau melayani kebutuhan khusus (*differential*).

Perjanjian terbatas seperti perjanjian utang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antara pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Sembiring, 2003, 4). Sesuai dengan teori agensi, maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menambah pengungkapan tanggung jawab sosial, karena akan menarik minat investor, walaupun tidak disukai oleh *debtholder*.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini digunakan untuk membuktikan dua hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₁: set peluang investasi (IOS) berpengaruh secara signifikan

terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H₂: terdapat perbedaan jumlah kata yang signifikan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan oleh perusahaan-perusahaan yang tumbuh dari *non* perusahaan-perusahaan yang tumbuh.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “pengungkapan tanggung jawab sosial”. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah kata yang digunakan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Data untuk pengungkapan tanggung jawab sosial ini diperoleh dari catatan atas laporan keuangan yang terdapat pada publikasi Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas penelitian ini adalah IOS. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa IOS merupakan variabel yang tidak dapat diamati, maka diperlukan proksi untuk mengukur variabel tersebut. Adapun proksi yang digunakan adalah: perusahaan yang tumbuh dan perusahaan nontumbuh. Oleh karena itu variabel IOS menjadi variabel *dummy*.

Untuk menentukan apakah suatu perusahaan termasuk golongan perusahaan yang tumbuh atau perusahaan nontumbuh digunakan ukuran gabungan dari rasio-rasio berikut (Gaver dan Gaver (1993) dan Ho *et al.*, (1999):

1. *Market-to-book assets*

(MKTBKASS):

$$\text{MKTBKASS} = \frac{(\text{TA} - \text{TCE}) + (\text{SO} \times \text{CP})}{\text{TA}}$$

Keterangan:

TA = Total Assets

TCE = Total Common Equity

SO = Shares Outstanding

CP = Closing Price

2. *Market-to-book equity* (MKTBKEQ)

$$(\text{SO} \times \text{SCP})$$

$$\text{MKTBKEQ} = \frac{\text{TCE}}{\text{TCE}}$$

3. *Price/Earning Ratio* (PER), rasio ini diambil langsung dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

4. *The ratio of total capital expenditures to book total assets* (RACTE)

$$\text{RACTE} = \frac{\text{Capital Expenditure}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan ukuran gabungan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis faktor umum (*common factor analysis*). Pengkombinasian rasio-rasio tersebut dimaksudkan untuk mengurangi bias dalam menentukan kelompok perusahaan-perusahaan yang tumbuh maupun perusahaan-perusahaan nontumbuh.

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1. Sampel telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sekurang-kurangnya tahun 2002; 2. Sampel terolong dalam industri pemanufakturan, berdasarkan pengklasifikasian oleh Bursa Efek Indonesia; 3. Sampel membuat laporan tahunan dengan periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember; dan 4. Sampel terpilih sebagai perusahaan yang tergolong perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan non perusahaan-perusahaan yang tumbuh. Prosedur dan kriteria perusahaan yang terpilih sebagai sampel, secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	339
Perusahaan yang bukan industri pemanufakturan	(193)
Perusahaan pemanufakturan	146
Perusahaan pemanufakturan yang tidak masuk sebagai sampel:	
- Periode pelaporannya tidak berakhir pada tgl 31/12	(6)
- Perusahaan yang listing sesudah tahun 2002	(8)
- Data tidak lengkap	(11)
- Tidak termasuk kelompok perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan <i>non</i> perusahaan-perusahaan yang tumbuh	(41)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel (masing-masing: 40 perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan 40 <i>non</i> perusahaan-perusahaan yang tumbuh).	80

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 tahap, yaitu: *pertama*, Melakukan uji regresi untuk mengukur pengaruh variabel set peluang investasi terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial, dengan persamaan regresi: $Disclosure = \alpha + \beta(IOS) dummy + \varepsilon$, dimana, Disclosure adalah pengungkapan tanggung jawab sosial; IOS adalah faktor yang menentukan set peluang in (*dummy*; 0 = *nongrowthfirm*, 1 = *growthfirm*).

Kedua, Melakukan uji multivariate (yakni: t-test) untuk meninjau lebih mendalam mengenai pengaruh IOS terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Prosedur analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan tergolong sebagai perusahaan-perusahaan yang tumbuh

atau *non* perusahaan-perusahaan yang tumbuh. Prosedur ini dimaksudkan untuk mengurangi terjadinya bias dalam pengukuran yang menggunakan kombinasi rasio-rasio sebagai indikator (Gaver dan Gaver, 1993; Ho et al., 1999). Dalam penelitian ini digunakan 4 indikator, yaitu: MKTBKASS, MKTBKEQ, PER, dan RACTE.

Tabel 2 menunjukkan hasil *common factor analysis* atas empat indikator tersebut untuk menentukan kelompok perusahaan. *Common factor analysis* merupakan model faktor, di mana faktor-faktor didasarkan pada pengurangan matrik korelasi. *Communality* merupakan jumlah varian dari variabel asli yang terbagi ke dalam semua variabel yang ada dalam analisis (Hair et al., 1995).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperlihatkan nilai *communalities* indikator individual dari IOS. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang mewakili variabel

Tabel 2. Common Factor Analysis atas Indikator IOS 120 Sampel

A. Communalities dari 4 indikator				
Indikator	mktbkass	mktbkeq	racte	per
Communalities	0.706	0.708	0.518	0.514
B. Eigenvalues untuk pengurangan matriks:				
Faktor	1	2	3	4
Eigenvalues	0.836	0.839	0.709	0.710
C. Korelasi antara Faktor dengan ke empat indikator				
Indikator	mktbkass	mktbkeq	racte	per
Faktor_1	0.429	1.000	0.061	-0.008
Faktor_2	-0.048	-0.007	0.014	1.000

asli. Jumlah ke empat nilai *communalities* tersebut adalah sebesar 2.446. Untuk mencapai nilai dibutuhkan 2 faktor yang nilainya mendekati 1. Dalam kasus ini, dua faktor dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan timbal balik di antara indikator yang ada. Faktor 1 berkaitan dengan mktbkass dan mktbkeq, sedangkan faktor 2 berkaitan dengan racte dan per.

Penentuan perusahaan ke dalam perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan *non growth firms* didasarkan pada penjumlahan ke dua faktor tersebut (faktor_1 + faktor_2). Hasil penjumlahan ini kemudian diperingkat. Sepertiga peringkat pertama sebagai perusahaan-perusahaan yang tumbuh, sepertiga peringkat terakhir didefinisi sebagai *non* perusahaan-perusahaan yang tumbuh. Dengan prosedur tersebut, teridentifikasi 40 perusahaan yang tumbuh dan 40 perusahaan perusahaan nontumbuh dari 120 perusahaan yang memenuhi syarat untuk diseleksi (lihat Tabel 1).

Penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh IOS terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial. Arah hipotesis yang diajukan adalah bahwa IOS berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, serta terdapat perbedaan rata-rata jumlah kata yang digunakan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial oleh perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan *non* perusahaan-perusahaan yang tumbuh.

Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh IOS terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, yaitu bahwa perusahaan-perusahaan yang tumbuh cenderung mengungkap lebih sedikit daripada *non* perusahaan-perusahaan yang tumbuh.

Tabel 3 dan 4 merupakan ringkasan hasil pengujian adanya pengaruh IOS terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan tabel 3 dan 4 diperoleh informasi bahwa ios berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (t -value = 2.832), sementara itu nilai F = 8.021. Hasil ini signifikan pada level p = 0.01. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *investment*

opportunity set berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai pengaruh IOS terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dilakukan pengujian perbedaan rata-rata dalam jumlah kata yang digunakan untuk pengungkapan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bahwa perusahaan-perusahaan yang tumbuh cenderung enggan mendisklose tanggung jawab sosial, bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan nontumbuh. Untuk mengetahui hasil pengujiannya, dapat dilihat di Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan, bahwa terdapat

perbedaan jumlah kata yang signifikan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan antara perusahaan-perusahaan yang tumbuh dari *non* perusahaan-perusahaan yang tumbuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda rata-rata, di mana diperoleh nilai t sebesar = 2.898 (signifikan pada level 0.01). Selain itu pada hasil uji beda juga diperoleh hasil yang dinyatakan dalam (*95% confidence interval of the difference*) dinyatakan bahwa *upper* = 100.01, sementara itu *lower* = 17.79. Semua fakta tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tumbuh mengungkap tanggung jawab sosial lebih banyak daripada perusahaan-perusahaan nontumbuh.

Tabel 3. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69384.200	1	69384.200	8.021	.006 ^a
	Residual	674694.5	78	8649.930		
	Total	744078.7	79			

a. Predictors: (Constant), IOS_DUMM

b. Dependent Variable: DISCLOSE

Tabel 4 Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	124.675	14.705		8.478	.000
	IOS_DUMM	58.900	20.797	.305	2.832	.006

a. Dependent Variable: DISCLOSE

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-Rata Jumlah Kata dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

		Paired Samples Test							
		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower				Upper
Pair 1	GROWTH - NONGR	58.9000	128.5535	20.3261	17.7866	00.0134	2.898	39	.006

Penutup

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *investment opportunity set* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dibuktikan baik dari hasil regresi maupun uji beda. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik hipotesis 1 (H_1) maupun hipotesis 2 (H_2) terjawab sesuai dengan apa yang diprediksikan. Artinya, hasil penelitian ini mendukung kesimpulan Ho et al., (1999) juga pernyataan Gray et al., (1995a), bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi memiliki komitmen kuat untuk terus berkembang melalui pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini telah berhasil memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi (perusahaan-perusahaan yang tumbuh) cenderung berinisiatif untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini, dimaksudkan karena perusahaan-perusahaan yang tumbuh merupakan perusahaan yang masih terus berkembang sehingga membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk itu perusahaan berupaya menarik perhatian para investor melalui pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga mereka akan memberikan respon positif dan menambah investasinya. Dengan

demikian, terbukti bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi cenderung mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih rendah.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan data yang dianalisis, terutama data yang dikumpulkan dan terpilih untuk dianalisis berasal dari satu jenis industri saja, yaitu industri pemanufakturan. Sekiranya data diambil dari semua jenis industri yang ada di Bursa Efek Indonesia yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan baik sosial maupun alam, seperti: pertambangan, pengolahan hasil hutan, pertanian dan pengolahan hasil laut yang dipilih secara acak mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan Visi Baru Epistemology dan Kebudayaan*. Edisi Pertama. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Cowen, S.S. dan L. Parker. 1987. *The impact of corporate characteristic on social responsibility disclosure; a*

-
- typology and frequency based analysis.* Accounting, Organization and Society. Vol. 12 No. 2.
- Davey, H.B. 1982. *Corporate Social Responsibility Disclosure in New Zealand; An Empirical Investigation.* Unpublished Working Paper. Massey University. Palmerston North. New Zealand.
- Freedman, M. dan Jaggi. 1988. *An Analysis of the Association Between Pollution Disclosure and Economic Performance.* Accounting, Auditing & Accountability. Journal. Vol. 1 No. 2, pp 43-58.
- Gaver J.J., dan K.M. Gaver. 1993. *Additional evidence on the association between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividends, and Compensation policies.* Journal of Accounting and Economics. 16. pp:125-160.
- Gray R, R., R. Kohy. dan S. Lavers. 1995a. *Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure.* Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 8 No. 2.
- Gray, R and J. Lavers. 1995b. *Methodology Themes: Constructing A Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies.* Accounting, Auditing & Accountability Journal. Vol. 8. No. 2 pp.78-101
- Guthrie, J. P. dan A. Mathews. 1990. *Corporate Social, Disclosure Practice : A Comparative International Analysis.* Advances in Public Interest Accounting. Vol. 3 pp. 159-175.
- Hackston, T. A. dan J.M. Milne. 1992. *Some Determinant of Environmental and Social Disclosure in New Zealand Companies.* Accounting, Auditing and Accountability Journal. vol 9 No.1. pp: 57-71.
- Hair, J. F., R. E. Anderson, R. L. Tatham, dan W. C. Black. 1995. *Multivariate D Analysis; With Readings.* 4th Edition. McMillan Publishing Company.
- Ho, SM, Simon, C. K. Kevin, dan H. Sami. 1999. *Association between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividends, Compensation and Leasing Policies : some Evidence From an Emerging Market.* Working Paper. Temple University. Philadelphia.
- Kallapur S., dan M.A. Trombley. 1999. *The Association between the Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth.* Journal of Business. Finance and Accounting. Vol. 26. pp: 505-519.
- Kelly, G. J. 1981. *Australian Social Responsibility Disclosure some*

- Insight Into Contemporary Measurement.* Accounting and Finance. Vol. 21 No.2.
- Prasetyo, A., 2000. *Assosiasi antara Investment Opportunity Set dengan Keuangan Perusahaan, Deviden dan Kebijakan Kompensasi, Beta dan Perbedaan Reaksi Pasar: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta.* Thesis, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ramanathan, K.V., 1976. *Toward a Theory of Corporate Social Accounting.* The Accounting Review. Vol 51 No.3. pp: 141-154.
- Skinner D.J. 1993. *The Investment Opportunity Set and Accounting Procedures Choice.* Journal of Accounting and Economics. 16. pp:407-445.
- Smith, C.W., dan R.L. Watts, 1992. *The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividends, and Compensation Policies.* Journal of Financial Economics. 32. pp:263-292.
- Sueb, Muhammad, 2001. *Pengaruh Biaya Sosial terhadap Kinerja Sosial dan Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia.* makalah SNA IV. Bandung
- Suparmoko, M. dan L. Maria. 2000. *Ekonomi Lingkungan.* Edisi Pertama. BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan.* Edisi Revisi. BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.